

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan pilar dalam membangun bangsa. Dunia saat ini berkomitmen untuk pemerataan kesehatan bagi seluruh peradaban. Komitmen itu ditunjukkan melalui PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan adanya agenda SDG's yang salah satunya adalah perbaikan gizi. Masalah gizi di seluruh dunia masih dirasakan di era globalisasi dan modern seperti saat ini. Di negara miskin hingga berkembang, masalah gizi masih sering ditemui, khususnya di Negara-Negara Afrika maupun Asia. Masalah gizi yang cukup *urgent* yakni *wasting* dan *stunting*. *Wasting* yakni penurunan berat badan dalam jangka waktu pendek, sedangkan *stunting* cenderung lebih kronik karena terjadi dalam waktu panjang, dan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Naja et al., 2022).

Stunting adalah kondisi dimana anak tidak dapat tumbuh normal, atau dapat dikatakan cenderung tumbuh lambat akibat kurangnya asupan gizi saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir. Menurut de Onis & Branca (2016), *stunting* adalah bentuk umum dari masalah malnutrisi pada anak dimana terjadi pada sekitar 161 juta anak di seluruh dunia (data 2013) dan turun di tahun 2018 menjadi 149 juta anak. Malnutrisi itu dapat terjadi apabila seseorang kekurangan atau kelebihan nutrisi. Hal tersebut dapat berimplikasi pada gangguan-gangguan organ tubuh yang akhirnya berdampak pada pertumbuhan. *Stunting* sendiri bukan semata-mata karena gizi yang kurang atau tidak berkualitas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti kehamilan yang kurang

berkualitas karena gizi yang diperoleh bayi dalam perut kurang layak, sanitasi yang buruk, ASI eksklusif yang gagal diberikan pada anak (khususnya di 6 bulan pertama semenjak kelahiran), kemudian juga tipe pengasuhan yang keliru (Haskas, 2020). Untuk itu, perlu inovasi dalam penanganan *stunting*, supaya indeks *stunting* Indonesia dapat berkurang.

Tabel 1 Prevalensi, Jumlah, dan Presentase *Stunting* di Beberapa Negara Berkembang 2019

Rangking	Negara	Prevalensi <i>Stunting</i>	Jumlah anak yang <i>stunting</i> (ribu)	Pesentase dari negara berkembang total (195.1 juta)
1	India	48	60,788	31.2%
2	China	15	12,685	6.5%
3	Nigeria	41	10,158	5.2%
4	Pakistan	42	9,868	5.1%
5	Indonesia	27	7,688	3.9%
6	Bangladesh	43	7,219	3.7%
7	Ethiopia	51	6,768	3.5%

Sumber : Kementerian PPN/Bappenas

Menurut data dari pada 2019 Indonesia berada di 5 besar prevalensi *stunting* (dalam hal jumlah anak *stunting*). Memang hal ini juga berhubungan dengan jumlah penduduk yang besar sehingga dari segi jumlah juga termasuk tinggi. Bahkan negara China juga berada di urutan kedua karena jumlah penduduk yang besar, meskipun prevalensinya kecil tapi jumlahnya masih di atas Indonesia. Presiden sudah menghimbau atau menargetkan prevalensi *stunting* 2024 adalah 14 %. Hal ini yang menjadikan *stunting* menjadi fokus

nasional di bidang kesehatan, dan memang tujuannya untuk menyiapkan generasi Indonesia menuju negara maju di masa depan (Nirmalasari, 2020).

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa hingga tahun 2019 pemerintah Indonesia belum mampu untuk menangani *stunting* meskipun sudah ada penurunan dari tahun 2013, bahkan dapat dikatakan angkanya masih cukup memprihatinkan. Tetapi pada 2023 ini, meskipun masih diatas standar WHO, tetapi kinerja pemerintah maupun jajaran tenaga kesehatan/gizi di Indonesia dapat dikatakan cukup baik karena dari tahun 2019 ke 2023 prevalensi *stunting* di Indonesia sudah turun sekitar 6 persen dari 27.67% ke 21.6% (Pratiwi, 2023).

Apabila mengacu pada standar WHO, Indonesia di tahun 2023 masih berada di batas standar WHO. WHO menetapkan angka *stunting* di 20 %, akan tetapi per Januari 2023 angka *stunting* Indonesia masih sekitar 21,6 %. *Stunting* di Indonesia sendiri dinilai masih cukup berat. Hal demikian disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masalah ekonomi dan kurangnya pengetahuan ibu hamil, menyusui, dan pengasuhan.

Berbicara mengenai ekonomi, memang sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada pada ekonomi menengah ke bawah. Logikanya, pemenuhan gizi dan kebutuhan anak juga bergantung pada kemampuan finansial orangtuanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu faktor *stunting* ini memang tidak lepas dari faktor ekonomi setiap rumah tangga.

Stunting di Jawa Timur, berada diangka 19,2 % pada tahun 2022. Tentu ini masih diatas angka yang ingin di capai di tahun 2024 yang paling tidak berada di prevalensi 14 %. Angka 19,2 % berada di bawah prevalensi nasional.

Meskipun demikian, di Jawa Timur sendiri memang ada beberapa daerah dengan angka tinggi, seperti Kabupaten Jember, Bondowoso, dan Situbondo yang memiliki angka diatas 30 % di tahun 2022. Dapat dikatakan angka tersebut masih tergolong tinggi.

Selain itu, ada hal menarik lainnya mengenai *stunting* di Ponorogo yakni ternyata ada pula *stunting* yang terjadi di daerah kampung idiot/tunagrahita. Kelompok Tunagrahita ini berada di daerah-daerah tertentu dan mereka cenderung dikucilkan oleh masyarakat normal. Kelompok ini juga mengalami kemiskinan yang diakibatkan karena tidak mampunya mereka dalam berkompetisi, khususnya dalam hal pekerjaan dan juga karena respon masyarakat normal sekitar yang kurang baik. Kemiskinan inilah juga yang menyebabkan balita-balita di kelompok tunagrahita mengalami *stunting* atau gagal tumbuh (Nadiyah et al., 2020).

Pemerintah Ponorogo menangani masalah *stunting* ini dari hulu. Pemerintah bekerja sama dengan organisasi masyarakat, dan juga KUA di setiap daerah. KUA nantinya akan mengeluarkan sertifikat Elsimil. Elsimil adalah aplikasi siap menikah bagi calon pengantin. Dari elsimil ini nanti dapat dianalisis apakah calon bayi dari calon pasangan menikah ini akan mengalami *stunting* atau tidak. Dimana akan ada beberapa indikator/variabel yang akan ditanyakan yakni mengenai umur, status gizi, gaya hidup, serta berat badan.

Selain Elsimil ada juga inovasi berupa donor telur ayam. Donor telur ayam atau sedekah telur ayam atau *One Week One Egg* ini adalah gerakan dimana masyarakat yang mau memberikan telur ayam akan dikumpulkan

kemudian disumbangkan pada keluarga yang kurang mampu dan terindikasi balitanya kekurangan gizi, *stunting*, serta juga ibu hamil. *One Week One Egg* tersebut merupakan salah satu gerakan masyarakat dimana posyandu, masyarakat dan puskesmas sebagai penggerak dari kegiatan Donor Telur Ayam atau *One Week One Egg*.

Ponorogo yang selama 3 tahun terakhir sukses dalam penanggulangan *stunting* tentu cukup menarik untuk diteliti. Inovasi-inovasi yang dilakukan bahkan dari calon pengantin sebelum menikah dan setelah menikah hingga memiliki momongan dipantau oleh pemerintah. Program posyandu juga aktif digalakkan maka tidak heran jika dalam kurun waktu 3 tahun ini angka *stunting* turun signifikan. Kemudian ada pula sosialisasi pengasuhan balita yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Jawa Timur yang berkolaborasi dengan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di Kabupaten Ponorogo, penambahan pelayanan kesehatan untuk mengurangi *stunting*, dan kegiatan sosialisasi pengasuhan, yang menunjukkan kesungguhan Kabupaten Ponorogo dalam mengurangi angka *stunting* dan gizi buruk.

Tabel 2 Prevalensi *stunting* Ponorogo 2021-2023

Tahun	2021	2022	2023
Prevalensi <i>Stunting</i>	21%	14.2%	12%

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo

Tabel 3 Jumlah pelayanan kesehatan di Ponorogo yang berbentuk klinik, posyandu, dan polindes (yang dapat di jangkau masyarakat daerah kecil)

Tahun	2021	2022
Klinik Pratama	27	38
Posyandu	1129	1133
Polindes	67	84

Sumber : BPS Jawa Timur

Gambar 1 Sosialisasi Pengasuhan Balita



Sumber : Media Sosial Resmi BKKBN Jawa Timur

Ini tidak lain dan tidak bukan karena peraturan pemerintah yang menjangkau penanganan *stunting* yang aktif hingga ke tingkat desa. Ponorogo sendiri sebenarnya cukup sukses menurunkan angka *stunting*. Pada 2022 angkanya jauh dibawah angka Provinsi maupun Nasional, yakni sebesar 14,2 %. Meskipun begitu, Pemda Ponorogo tidak boleh lengah, bahkan Pemerintah Ponorogo sendiri mentarget tahun 2024 nilainya hanya 7 % saja. Dengan inovasi berupa kebijakan publik, kolaborasi yang efektif maupun gerakan yang masih dalam penanganan *stunting* di Ponorogo, bukan tak mungkin hasil baik tersebut dapat dicapai.

Penelitian ini menarik untuk dibahas karena *stunting* merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi bangsa ini di era yang modern. Indonesia

dengan potensi yang luar biasa tentu harus mampu untuk mempersiapkan generasi yang akan menjalankan seluruh agenda besar bangsa. Untuk itu, untuk masalah gizi bagi remaja (khususnya putri), ibu hamil, dan bayi/balita 1000 hari kehidupan harus benar-benar diperhatikan. *Stunting* ini memang topik yang harus dibahas karena untuk perbaikan-perbaikan generasi kedepannya.

Kelebihan atau keunikan dari penelitian ini yakni belum ada yang mengangkat mengenai penanganan *stunting* dari germas yang disebut Donor Telur Ayam/*One Week One Egg* ini di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga membahas pada faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam gerakan *One Week One Egg* di Kecamatan Babadan. Faktor pendorong yang dimaksud seperti solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, kemauan dan kemampuan. Faktor pendorong tersebut murni berasal dari dalam diri setiap orang. Apalagi gerakan Donor Telur Ayam/*One Week One Egg* ini adalah berdasarkan pada kesediaan setiap orang (berbentuk sedekah), tanpa mengikat (Imro'atin & Laily, 2015).

Gerakan *One Week One Egg* ini juga mendapat sebutan lain Donor Telur Ayam juga karena sifatnya yang tidak memaksa. Donor sendiri artinya juga sumbangan. Sumbangan ini sifatnya adalah sedekah sesuai keikhlasan masing-masing orang. Sehingga ini erat kaitannya dengan sifat alamiah yang dimiliki setiap manusia itu sendiri. Faktor-faktor tersebut sebagai faktor psikologis yang melekat pada setiap orang. Jadi faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor paling berelasi dengan gerakan Donor Telur Ayam/*One Week One Egg* ini (Kinanda & Surya, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yakni :

1. Apa faktor-faktor penyebab *stunting* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan gerakan *One Week One Egg* di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *stunting* di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.
2. Mengetahui faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam gerakan *One Week One Egg* di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini yakni :

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu :

- Dapat menjadi bahan rujukan untuk teori yang berhubungan dengan *stunting*. Khususnya dalam hal perumusan kebijakan dan gerakan masyarakat dalam penanganan *stunting* di Indonesia.

- Dapat menjadi pelengkap ataupun penyempurna teori yang sudah ada terkait *stunting*, maupun penanggulangan atau penanganan *stunting*.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni :

- Untuk penulis, yang notabene adalah pembelajar di bidang politik dan sosial, maka penelitian ini berguna sebagai pembelajaran dan penambah pengetahuan mengenai kinerja pemerintah dan partisipasi masyarakat Ponorogo dalam mengatasi salah satu masalah sosial dan kesehatan yakni *stunting*.
- Untuk pembaca maupun peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi sumbangan atau bahan rujukan dalam penelitian yang akan datang.
- Untuk pemerintah, penelitian ini berguna sebagai evaluasi, maupun motivasi dalam penanganan *stunting*, khususnya di bidang inovasi penanganan *stunting* berbasis masyarakat.
- Bagi masyarakat, penelitian ini berguna sebagai bahan peningkatan kinerja, karena dalam hal ini berbicara mengenai faktor-faktor pendorong partisipasi dalam gerakan masyarakat yang melaksanakan program secara langsung terjun ke lapangan.

1.5 Kajian Pustaka

No	Judul	Penulis/Tahun	Hasil Temuan	Jurnal/ Link
1	Pola Pemberian Makan, Pemberian Asi Eksklusif, Asupan Protein Dan Energi, Sebagai Penyebab <i>Stunting</i> Di Desa Grogol Ponorogo (Widanti et al., 2020)	Farras Hanin Lubna Widanti, Ratih Dwilestari Puji Utami, Ari Pebru Nurlaily	Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara kejadian <i>stunting</i> dengan pola pemberian makan, asupan protein, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan asupan energi. Kesimpulan penelitian ini adalah pola pemberian makan memiliki hubungan paling kuat dengan kejadian <i>stunting</i> pendek dan sangat pendek pada balita.	https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/view/114/85
2	Es Krim Kelor: Produk Inovasi Sebagai Upaya Pencegahan <i>Stunting</i> Dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Rohmawati et al., 2019)	Ninna Rohmawati, Anita Dewi Moelyaningru, Eri Witcahyo	Hasil penelitian ketua tim pengusul, menyatakan bahwa tepung daun kelor dapat diolah menjadi es krim kelor dengan penambahan tepung kelor 25 gram.	https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jrt/article/view/276/197
3	Determinan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita (Wardita et al., 2021)	Yulia Wardita, Emdat Suprayitno, Eka Meiri Kurniyati	Hasil penelitian berisi analisis pengaruh riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian <i>stunting</i>	https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/1347/1040

4	Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan <i>Stunting</i> di Jawa Timur (Anita & Sutrisno, 2022)	Anita, Eko Sutrisno	Hasil yang diperoleh adalah persepsi masyarakat terhadap olahan pangan lokal untuk pencegahan <i>stunting</i> berada di kategori baik sedangkan hasil preferensi masyarakat berada di kategori biasa saja.	https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1765/pdf
5	Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita <i>Stunting</i> dan Gizi Kurang (Irwan, 2019)	Irwan	Output dari Kegiatan menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) yang dimodifikasi dalam bentuk buah labu kuning dan jagung dapat meningkatkan status gizi balita, sebanyak 11 balita yang mengalami masalah gizi, 8 diantaranya termasuk kategori gizi kurang dan 3 balita yang mengalami <i>stunting</i> . setelah pemberian makanan tambahan berat badan meningkat signifikan sehingga menjadi kategori gizi sehat, sementara 4 balita yang sebelumnya termasuk dalam kategori <i>stunting</i> setelah diberikan PMT Modifikasi mengalami pertumbuhan dan peningkatan berat badan yang signifikan.	https://ejournal.ung.ac.id/index.php/sibermas/article/view/7833/pdf
6	Konstruksi Masyarakat Kelurahan Blooto Pada Inovasi	Vemi Andriani, Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.si	Dari penelitian ditunjukkan bahwa pemahaman sampai pada masyarakat terbagi menjadi dua bagian	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view

	Program Penurunan Angka <i>Stunting</i> (Andriani & Sadewo, 2023)		kelompok dengan tingkat kesadaran tinggi dan rendah. kedua kelompok bagian masyarakat tersebut sama-sama memiliki keterbukaan dengan adanya program-program pemerintah yang sedang dijalankan, namun pemaknaan individu berpengaruh pada bentuk interaksi dan tindakan yang dilakukan	w/55438/43883
7	Indikator Input Sistem Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat di Kota Surabaya (Rustam & Riestiyowati, 2023)	Muh Zul Azhri Rustam dan Maya Ayu Riestiyowati	Indikator petugas meliputi rata-rata berusia 32 tahun, <60% telah mengikuti beberapa pelatihan, serta >80% memiliki rangkap jabatan sehingga hal-hal ini dapat menghambat pelaporan dan pencatatan permasalahan gizi. Aspek pembiayaan dalam operasional surveilans gizi masih bersumber dari APBD. Beberapa SOP dan pedoman di puskesmas tidak tersedia seperti renstra di bidang Gizi, Formulir SDIDTK, dan KSPS.	https://journal.ugm.ac.id/jkesvo/article/view/79073/36715
8	Penatalaksanaan Gizi Buruk dan <i>Stunting</i> pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan	Muty Hardani, Reni Zuraida	Pada pemeriksaan status gizi menurut indikator BB/U dan PB/U didapatkan hasil <i>z-score</i> -3.0 SD sampai dengan <-2.0 SD sehingga pasien didiagnosis mengalami gizi kurang serta <i>stunting</i> .	http://repository.lppm.unila.ac.id/20412/1/Medulla_2019_Muty%20Reni.pdf

	Kedokteran Keluarga (Hardani & Zuraida, 2019)			
9	Pencegahan <i>Stunting</i> Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak (Choliq et al., 2020)	Idham Choliq, Dede Nasrullah, Mundakir	Kelurahan Medokan Semampir Sebagai wilayah mitra program ini merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Keputih Surabaya. Di sana <i>stunting</i> masih menjadi masalah serius. Berdasarkan data di 2017 prevalensi <i>stunting</i> sebesar 30,48% di Kelurahan Medokan Semampir. Salah satu faktor yang berpengaruh pada kejadian <i>stunting</i> adalah makanan pengganti asi (MP-ASI) yang kurang tepat dan sehat. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan sebagai upaya penyelesaian masalah gizi anak <i>stunting</i> . Luaran yang diharapkan melalui program ini adalah modul pembuatan menu modifikasi makanan sehat, produk makanan dan meningkatkan status kesehatan keluarga terutama anak.	https://journal.um-surabaya.ac.id/HMN/article/view/4544/2678
10	Penyuluhan Tentang Pencegahan <i>Stunting</i> Melalui	Paskalia Tri Kurniati	Masyarakat menjadi paham tentang pentingnya pemenuhan gizi pada wanita usia	http://altifani.org/index.php/altifani/article/view/125/22

	Pemenuhan Gizi Pada Wanita Usia Subur (Kurniati, 2021)		subur agar kejadian <i>stunting</i> dapat dicegah sejak awal.	
11	Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal pada Balita <i>Stunting</i> dan Gizi Kurang Bersama Anak PAUD Tunas Pelangi di Balai Desa Bluru Kidul (W et al., 2023)	Diajeng Ruli W, Zahrotul Azizah, Budi Rohimah, M. Muqorrobynal Faizin, Devi Novita	Dari kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman balita <i>stunting</i> dan gizi buruk dengan penerapan PMT (Pemberian Makanan Tambahan). PMT dilakukan dengan mengadopsi kearifan atau kebiasaan local sehingga lebih dapat diterima, dan menjadi alternatif dalam penanggulangan <i>stunting</i> dan gizi buruk.	https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncer/article/view/749/490

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai determinan *stunting* di Kabupaten Ponorogo dan bagaimana inovasi gerakan masyarakat dilaksanakan untuk mengurangi prevalensi *stunting*, apalagi gerakan *One Week One Egg* ini adalah inovasi baru yang baru saja digalakkan mulai Desember 2022. Maka dari itu, penelitian ini sebagai pelopor dari diangkatnya studi kasus Gerakan tersebut dari Daerah Ponorogo Jawa Timur.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1.6.1 Teori Inovasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Rogers, inovasi yakni ide, gagasan, ataupun objek yang disangka baru oleh seseorang atau satuan pengguna lain (Nurhidayati, 2015). Inovasi tersebut kemudian diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan perorangan maupun kelompok dalam tatanan sosial. Menurut Schumpeter inovasi berarti usaha untuk mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi. Akibat sumber daya yang terbatas, maka muncullah inovasi sebagai bentuk dari pemenuhan keterbatasan tersebut. Inovasi dikatakan sebagai penambahan nilai dari suatu produk, proses kerja, pelayanan, bahkan kebijakan.

Menurut Ansyar dan Nurtain dalam tulisan Yendra & Wahyudi (2022) inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan berbeda dari hal yang sebelumnya serta sengaja dilakukan dan hal itu baru dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Inovasi adalah memikirkan dan melakukan sesuatu yang baru yang menambah atau menciptakan nilai-nilai manfaat sosial maupun ekonomi. Proses inovasi terdiri dari tiga tahap yaitu pencarian ide, pemanenan ide dan pengembangan serta implementasi ide (L. D. M. Putri & Mutiarin, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamali (2014) inovasi yakni kecakapan dalam menciptakan hal baru, dimana akan berguna dalam pengembangan suatu hal yang sudah ada terlebih dahulu. Inovasi untuk

masalah *stunting* sangat diperlukan supaya *stunting* di Indonesia dapat dikurangi dan kualitas anak-anak penerus bangsa dapat terjamin. Mereka adalah SDM Indonesia masa depan dimana bagaimana nasib bangsa ini kedepan ada ditangan mereka, maka kita sekarang bertanggung jawab dalam menangani masalah kesehatan yang menyerang bayi atau balita ini.

Inovasi kebijakan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni pertama, arah baru dari setiap kebijakan, setiap kebijakan yang diberlakukan mengandung kebaruan dari inisiatif pengampu kebijakan. Kedua, inovasi yang memberikan sentuhan kebaruan dari proses kebijakan. Ketiga, kebijakan yang membuka ruang bagi lahirnya kebaruan-kebaruan dari berbagai lini (Ferza & Pranasari, 2020). Sementara, inovasi kebijakan dapat dilihat melalui tiga perspektif. Antara lain invensi yang bergantung pada kebaruan dari suatu kebijakan. Hanya saja hasil dari inovasi biasanya tidak tahan lama, dan tidak berangkat dari pondasi ilmiah yang berjangka waktu lama. Inovasi membutuhkan jaring pengaman demokrasi agar dapat awet dan mendapat tempat di hati publik (Ferza & Pranasari, 2020).

1.6.2 Teori Partisipasi

Sherry Arnstein (Suwignyo, 2009), memformulasikan partisipasi masyarakat sebagai bentuk dari kekuatan masyarakat di mana terjadi pembagian kekuatan yang memungkinkan masyarakat yang tidak mempunyai (*the have-not-citizen*) yang sekarang dikucilkan dari proses politik dan ekonomi unntuk terlibat kelak. Singkat kata, partisipasi masyarakat. Menurut Arnstein, bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan

sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Lewat tipologinya yang dikenal dengan Delapan tangga Partisipasi Masyarakat (*Eight Rungs on the Ladder of Citizen Participation*). Arnstein menjabarkan partisipasi masyarakat yang didasarkan pada kekuatan masyarakat untuk menentukan hasil akhir. Arnstein juga menekankan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara bentuk partisipasi yang bersifat upacara semu (*empty ritual*) dengan bentuk partisipasi yang mempunyai kekuatan nyata (*real power*) yang diperlukan untuk mempengaruhi hasil akhir dari suatu proses (Wijaksono, 2013).

Dalam pelaksanaan pembangunan harus ada sebuah rangsangan dari pemerintah agar masyarakat dalam keikutsertaannya memiliki motivasi. Menurut Simatupang (Simatupang, 2020) memberikan beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut :

- a. Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
- b. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.

- c. Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan, perencanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.
- d. Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan nasional dan yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga untuk generasi yang akan datang.

Ada beberapa indikator dari partisipasi, seperti keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, maupun pelaksanaan, dan evaluasi.

- a. Dalam perencanaan, dapat dikatakan partisipatif dengan memberikan sumbangsih berupa ide ataupun gagasan untuk melaksanakan suatu kegiatan/program/kebijakan dsb.
- b. Dalam pengambilan keputusan, partisipatif ditunjukkan dengan persetujuan/penentuan pilihan yang memiliki alasan yang masuk di akal.
- c. Dalam pelaksanaan, partisipatif artinya aktif dalam pelaksanaan kegiatan/program/kebijakan entah secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Dalam evaluasi, partisipatif ditunjukkan dengan aktif memberikan masukan, serta kritik selesai melaksanakan kegiatan/program/kebijakan.

Hal ini lah yang disampaikan oleh Holil dalam tulisan Kinanda & Surya (2020). Beliau menerangkan lebih dalam tentang faktor-faktor dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Kepercayaan diri masyarakat.
- b. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
- c. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat;
- d. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
- e. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat;
- f. Kepentingan umum murni, setidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena pencampuran kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat;
- g. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha;
- h. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan;
- i. Kepekaan dan daya tanggap masyarakat terhadap masalah, kebutuhan kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa beliau mencantumkan 5 dari 9 faktor adalah faktor yang bersifat psikologis individu masyarakat. Faktor tersebut adalah kepercayaan diri masyarakat, rasa solidaritas, tanggung jawab, kemauan dan kemampuan, serta daya tanggap individu masyarakat. Kesemuanya ini adalah berasal dari jiwa individu masyarakat. Pandangan ini diperkuat juga oleh para ahli diantaranya adalah Slamet dalam tulisan Kinanda & Surya (2020) yang menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu:

- a. Adanya kesempatan yang di berikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.
- b. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.
- c. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi.

Sesuai dengan tema *stunting*, dalam penelitian ini menggunakan teori Holil. Dari beberapa indikator yang paling berelasi adalah, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, serta kemauan dan kemampuan. Faktor-faktor tersebut muncul dari dorongan psikologis masyarakat sendiri. Partisipasi di sini dikatakan sebagai kesediaan/kesukarelaan masyarakat yang mana lebih mementingkan tujuan bersama daripada individu dimana dalam prosesnya pasti terjadi komunikasi yang berkelanjutan antar masyarakat maupun masyarakat dengan pemerintah (Imro'atin & Laily, 2015).

1.6.3 Teori *Stunting*

1.6.3.1 Definisi *Stunting*

Menurut WHO, *stunting* diidentikkan dengan gagal tumbuh akibat gizi yang kurang dan kondisi psikososial yang tidak layak, dan dapat terjadi akibat infeksi yang terus-menerus. Kondisi psikososial yang dimaksud tentu saja mereka dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dimana ini mempengaruhi psikis dari anak itu sendiri (Wahyuni & Fithriyana, 2020). Saat ini, Indonesia pun fokus dalam menurunkan angka *stunting*. Bahkan di Kementerian Keuangan, anggaran kesehatan difokuskan utama untuk *stunting*. Ini berarti pemerintah sungguh-sungguh dalam memperbaiki kualitas warganya, khususnya generasi mendatang (Akhmadi & Pasaribu, 2020).

Stunting sendiri disebabkan bukan hanya oleh satu faktor, tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan *stunting*. Menurut penelitian oleh Komalasari et al. (2020) ada hubungan status pemberian ASI Eksklusif, status ibu dengan kejadian *stunting* sedangkan BBLR tidak berhubungan, sehingga disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai pencegahan kejadian *stunting*. Selain itu kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting* (Dewanti et al., 2019).

Penyebab *stunting* menurut tulisan dari Esha et al. (2023) dilihat dari faktor internal dan eksternal, faktor internal disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan, anemia saat bayi lahir, berat badan bayi terlalu rendah, serta cacat bawaan janin. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kondisi lingkungan dan ekonomi yang buruk, sanitasi kurang baik, serta minimnya akses terhadap makanan bergizi. Adapun ciri ciri dari *stunting* yaitu :

1. Tinggi badan pendek, anak yang mengalami *stunting* biasanya memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak - anak seumurannya. Pertumbuhan linear akibat defisit gizi yang kronis.
2. Berat badan rendah, selain tinggi badan yang pendek, anak *stunting* juga sering memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan dengan normal anak usia mereka.
3. Perkembangan fisik tertunda, anak *stunting* mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisiknya. Misalnya, perkembangan otot dan struktur tubuh lainnya mungkin terhambat.
4. Gangguan kognitif, merupakan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berpikir, mengingat, belajar, berbahasa dan berkomunikasi. Anak – anak yang mengalami *stunting* memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal.
5. Penurunan energi dan aktivitas, Anak *stunting* cenderung memiliki energi yang lebih rendah dan aktivitas fisik yang terbatas, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di kemudian hari.

6. Keterlambatan pubertas, *stunting* juga dapat mempengaruhi perkembangan pubertas pada anak. Anak *stunting* mungkin mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan teman – teman sebaya mereka.
7. Tampak lebih muda dari usia sebenarnya, karena *stunting* menghambat pertumbuhan fisik, anak yang mengalaminya mungkin terlihat lebih muda dari usia sebenarnya.

Determinan atau penyebab paling umum *stunting* yakni kemiskinan, keluarga dengan tingkat kemiskinan yang ekstrem cenderung berisiko tinggi memiliki anak *stunting*. Inilah alasan mengapa perlunya pengentasan kemiskinan dilakukan karena tentu akan memiliki efek domino terhadap kualitas hidup anaknya hingga dewasa nanti (Sihite & Chaidir, 2022). Pola asuh yang keliru juga berisiko mengakibatkan anak menderita *stunting*. Ilmu *parenting* sebelum menikah itu perlu dimiliki oleh setiap calon pasangan pengantin (Jepisa & Wati, 2023). Selain itu, yang tidak kalah pentingnya yakni ketersediaan air bersih, karena nyatanya air adalah sumber kehidupan yang utama. Air dan sanitasi yang kotor dan tidak sesuai standar meningkatkan anak terkena penyakit infeksi dan berujung pada gangguan-gangguan organ yang menyebabkan terganggunya tumbuh kembang anak (Widanti et al., 2020).

1.6.3.2 Faktor *Stunting* Berdasarkan E-PPGBM

a. Kemiskinan

Kemiskinan dan *stunting* erat kaitannya, karena termasuk penyebab paling umum yakni masalah ekonomi. Kemiskinan yakni

suatu kondisi ketidakmampuan seseorang atau beberapa orang dalam menjalani kehidupannya sebagai mana mestinya. Dapat diartikan pula kehidupannya tidak umum/normal seperti kebanyakan orang yang dapat memenuhi kebutuhan utama, seperti makan, minum, dan bertempat tinggal yang layak. Faktor ini adalah penyebab paling dapat terlihat secara langsung karena kebutuhan pokok saja mereka tidak dapat memenuhinya (Sari et al., 2023).

Kesenjangan dalam ekonomi secara langsung berdampak pada kesejahteraan keluarga. Keluarga dengan ekonomi yang kurang/cenderung miskin pasti kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan utama, artinya anak yang lahir di keluarga miskin cenderung tidak dapat mendapatkan nutrisi dan gizi yang dibutuhkan. Ibaratnya untuk makan saja susah, apalagi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan gizi anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berkorelasi erat dalam menyebabkan anak mengalami stunting (Sati et al., 2021).

b. Kepemilikan JKN/BPJS

Jaminan kesehatan menjadi hal yang penting bagi kelangsungan sebuah bangsa. Jaminan kesehatan berdampak pada pelayanan kesehatan, bagi seluruh masyarakat yang mampu, masyarakat miskin dan kurang mampu. Bahkan untuk kalangan kurang mampu hingga kalangan miskin dapat menerima layanan

dengan biaya terjangkau atau bahkan gratis. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang lahir dari keluarga yang tidak memiliki jaminan kesehatan memiliki risiko 1.3 kali lebih besar terkena stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki jaminan kesehatan (Simbolon, 2020).

c. Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih berkorelasi dengan terjadinya stunting. Jika suatu keluarga memiliki akses dan fasilitas sanitasi atau ketersediaan air yang buruk maka berdampak mudahnya anggota keluarga tidak terkecuali anak terkena infeksi, kemudian energi untuk bertumbuh teralihkan untuk melawan infeksi sehingga pertumbuhan anak akan terganggu dan meningkatkan risiko anak mengalami stunting

d. Jamban Sehat

Rumah tangga yang sehat umumnya memiliki kesediaan air bersih yang mumpuni dan juga kesediaan jamban sehat bagi seluruh anggota keluarga. Hal ini juga masih terkait dengan sanitasi yang memadai. Apabila sanitasi yang tersedia adalah sanitasi yang buruk, maka tentu akan meningkatkan kemungkinan mengalami infeksi, entah itu infeksi bakteri, virus, jamur, atau parasit yang lainnya. Infeksi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear

dan meningkatkan kematian pada balita (akibat paling fatal) (Mayasari et al., 2022).

e. Merokok

Merokok menjadi salah satu kebiasaan sebagian besar laki-laki di Indonesia, bahkan hingga tahun 2024 jumlah penduduk merokok di Indonesia sekitar 70 juta orang (Kemenkes). Rokok menyebabkan masalah kesehatan bagi perokok ataupun orang disekitarnya karena asap rokok yang bukan hanya dihisap oleh perokok tetapi juga orang lain. Anak-anak yang tinggal dengan orang tua perokok aktif cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan orang tua bukan perokok (Utama & Nurhasana, 2024) . Asap rokok dapat memberikan efek langsung pada kesehatan dan tumbuh kembang anak, bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Asap rokok mengandung 4000 zat kimia, yang beberapa diantaranya bersifat karsinogenik yang dapat melintasi plasenta dan secara langsung mempengaruhi pusat hipotalamus (salah satu bagian otak) anak sehingga menyebabkan penurunan kecepatan pertumbuhan pada anak. Pertumbuhan panjang yang lebih rendah pada bayi yang terpapar asap rokok disebabkan oleh kadmium (zat kimia rokok) dalam asap rokok yang menghambat pembentukan tulang dan panjang badan. Selain itu kebiasaan merokok juga mempengaruhi ekonomi, dimana yang awalnya uang dapat digunakan untuk

memenuhi makan anak yang sehat justru digunakan untuk konsumsi rokok. Merokok ini merusak secara kesehatan dan ekonomi (HM et al., 2024).

f. Status Imunisasi

Imunisasi harus dimulai dari usia remaja calon ibu atau Wanita Usia Subur (WUS) dari umur 15 tahun, yakni imunisasi Td untuk mencegah tetanus toxoid untuk meningkatkan kesehatan calon ibu atau ibu hamil (Afrianty et al., 2022). Imunisasi juga bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Bagi baduta (bayi dibawah usia 2 tahun) imunisasi dasar sangat penting untuk membantu menunjang awal kehidupannya yang rawan. Imunisasi yang sesuai dilakukan sedikitnya 4 kali/jenis pada bayi dari setelah lahir hingga masa balita usai. Apabila imunisasi yang dilakukan tidak lengkap atau bahkan tidak sama sekali maka akan meningkatkan bayi mengalami stunting, karena kekebalan tubuhnya akan kurang dalam membantu melawan infeksi yang mungkin akan dialami bayi.

g. Ibu Hamil KEK

1000 hari pertama kehidupan anak diketahui sebagai masa-masa penting. Sebenarnya bukan hanya setelah bayi keluar lahir, tetapi masa kritis ini juga dialami saat janin masi berada dalam kandungan ibu. Gizi dan kondisi ibu hamil harus diperhatikan,

dimana saat hamil kebutuhan nutrisi dari ibu hamil sendiri pasti mengalami peningkatan. Jika ibu hamil mengalami KEK (Kekurangan Energi Kronis) maka akan berisiko terhadap kualitas hidup ibu dan juga calon bayi. Kondisi KEK (Kekurangan Energi Kronis) dapat terjadi pada wanita usia subur antara 15-49 tahun, untuk itu perlunya memperhatikan asupan makan dan gizi yang masuk dalam tubuh (Anggraeni et al., 2023).

h. Penyakit Penyerta

Penyakit penyerta pada balita maupun dari semenjak dalam kandungan akan mempengaruhi tumbuh kembang kedepannya. Penyakit penyerta ini dapat berasal dari ibu bayi maupun dialami bayi setelah keluar dari kandungan. Penyakit penyerta yang umum terjadi pada balita, seperti infeksi pencernaan (diare), infeksi saluran pernafasan, cacangan, dan lain sebagainya. Penyakit tersebut tentu dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan, sanitasi lingkungan, ketersediaan air, dan juga kebersihan makanan. Penyakit-penyakit tersebut tentu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tubuh cenderung kekurangan/kehilangan jatah gizi untuk tumbuh dan berkembang karena digunakan untuk melawan infeksi tersebut (Yuwanti et al., 2021).

1.7 Definisi Konseptual Dan Operational

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Inovasi

Inovasi merupakan terobosan baru yang muncul akibat dari suatu keadaan yang mengimpit. Dapat disebut pula ide baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dikatakan muncul akibat dari kondisi mengimpit karena tujuan dari inovasi adalah memperbaiki dan menyempurnakan yang ada, entah itu dari segi produk, proses, sistem, kebijakan, dan lain sebagainya supaya nilainya lebih meningkat dan berarti.

1.7.1.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah kontribusi atau keturutsertaan masyarakat dalam suatu komunitas/masyarakat/kelompok sosial. Kontribusi dapat secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi masyarakat dapat berupa peran dari suatu peradaban sosial di suatu daerah terhadap pembangunan, penyelesaian masalah, ataupun jalannya program di suatu wilayah, dalam hal ini partisipasi yang berbentuk gerakan masyarakat, sosialisasi, ataupun edukasi bersama.

1.7.1.3 *Stunting*

Menurut peneliti, *stunting* adalah keadaan gagal tumbuh/pertumbuhan badan yang tidak wajar/cenderung kurang yang terjadi pada balita, yang disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari dalam kandungan, hingga 1000 hari kehidupan, bahkan kehidupan sosial dan lingkungan dari suatu keluarga. *Stunting* sendiri akan berdampak pada pertumbuhan otak, dan fisik, maupun organ dari penderitanya. Tentu saja dampak buruk yang ditimbulkan akan mempengaruhi kualitas hidup dari penderita *stunting* itu sendiri. *Stunting* di

Indonesia, selain disebabkan oleh kemiskinan, juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik.

1.7.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	<i>Stunting</i>	Determinan <i>Stunting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiskinan 2. Kepemilikan JKN/BPJS 3. Ketersediaan Air Bersih 4. Jamban Sehat 5. Merokok 6. Status Imunisasi 7. Ibu Hamil KEK 8. Penyakit Penyerta
2	Inovasi Gerakan Masyarakat	Partisipasi Masyarakat	Faktor pendorong partisipasi masyarakat sesuai dengan teori Holil: <ul style="list-style-type: none"> • Solidaritas sosial • Tanggung Jawab Sosial • Kemauan dan kemampuan

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yakni salah satu unsur penting dari penelitian. Metode ini digunakan sebagai langkah dalam melakukan penelitian, supaya jalan dan prosesnya lebih terarah dan jelas serta data yang ingin diperoleh juga sesuai. Penelitian Efendi dan Sesmiarni (2022) memaparkan bahwa metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh fakta atau kebenaran berdasarkan realitas yang dikaji. Kemudian menurut Nugrahani (2014) dalam bukunya ada beberapa unsur metode penelitian, sebagai berikut :

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman kondisi guna mendeskripsikan secara lebih dalam dan rinci. Dikatakan penelitian kualitatif karena disini membahas mengenai penyebab, kebijakan, dan partisipasi masyarakat dalam penanganan *stunting* di daerah Ponorogo, yang cenderung lebih deskriptif dan analitik.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat yang berkontribusi dalam penanggulangan *stunting* di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. Objek penelitian ini yakni penyebab atau determinan *stunting* di Kabupaten Ponorogo, dan faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam Gerakan *One Week One Egg*.

1.8.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, Puskesmas Kecamatan Babadan dan daerah sekitarnya.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data dalam mendukung penyusunan penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, seperti wawancara dapat memberikan data langsung kepada peneliti Sugiyono (2021). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, Puskesmas Kecamatan Babadan, serta dari elemen masyarakat yang berpartisipasi dalam penanganan *stunting* melalui Gerakan *One Week One Egg*. Sedangkan sumber data

sekunder, seperti artikel-artikel penelitian terdahulu (membahas stunting, inovasi, dan partisipasi masyarakat), dokumen/laporan pemerintah (situs resmi pemerintah Ponorogo, dan Jawa Timur), dan data sensus pemerintah, maupun data dari portal berita online terpercaya.

1.8.5 Teknik Pengambilan Data

A. Dokumentasi

“Dokumentasi ialah penyusunan, penyimpanan, temu balik, penyebaran dan evaluasi informasi.” (Nugrohadhi, 2015).

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui akses ke akun E-PPGBM dari dinas terkait ataupun organisasi seperti puskesmas yang menangani masalah *stunting* di Kabupaten Ponorogo.

B. Wawancara

Wawancara yakni tanya jawab untuk memperoleh informasi yang diajukan oleh pewawancara dan akan dijawab oleh terwawancara (Linarwati et al., 2016). Wawancara dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan menanyakan seputar jalannya Perbup No 33 Tahun 2022 mengenai penanganan *stunting* pada dinas terkait. Kemudian peneliti juga akan mewawancarai narasumber yang kredibel dalam hal ini adalah petugas kesehatan di daerah ataupun warga masyarakat yang berkontribusi langsung dalam Gerakan *One Week One Egg* di Ponorogo.

No	Pihak yang diwawancara	Data yang ingin dicari

1.	Dinas Kesehatan Kab Ponorogo (Bu Lis Suwarni, SST. M.Kes)	Data determinan <i>stunting</i> di daerah Ponorogo, dan penyebab paling utama.
2.	Puskesmas Daerah Babadan (Rizka Ayu Bella Septiana, A.Md. Gz)	Data dalam aplikasi E-PPGBM, termasuk presentase <i>stunting</i> , dan wawancara mengenai jalannya Program Donor Telur Ayam
3.	Tokoh gernas (Bu Yulinda Puspita)	Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan gerakan Gerakan <i>One Week One Egg</i> .

C. Studi Kasus

Studi kasus adalah teknik pengumpulan data dengan menginvestigasi penyebab dari aspek sosial tertentu. Selanjutnya data akan dikembangkan supaya dapat menjadi penyelesaian dalam penelitian terkait.

“Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.” (Assyakurrohim et al., 2022)

Dalam hal ini peneliti akan melakukan studi kasus di Kabupaten Ponorogo yakni focus penelitiannya di dinas kesehatan, puskesmas dan

juga tokoh partisipan masyarakat terkait dengan penanganan *stunting* daerah Ponorogo.

1.8.6 Teknik Analisis Data

A. Reduksi

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi.

B. Analisis

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Menurut Lexy J. Moleong dalam tulisan Fajar (2020), teknik analisis data adalah kegiatan pemeriksaan terhadap sumber penelitian sekiranya dokumen, catatan, dan rekaman dari penelitian. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bogdan bahwa teknik analisis data yakni suatu proses yang sifatnya sistematis untuk mencari dan menyusun data yang telah diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan sebagainya.

Dalam teknik analisis data kualitatif, strateginya cenderung menggunakan pemaparan untuk hasil hipotesanya. Teknik ini bukan berpaku pada jumlah, tetapi pada penjelasan/penggambaran, penyebab, serta hal-hal yang mendasari topik. Sama seperti metode penelitian

kualitatif, teknik analisis data ini dimaksudkan untuk mendalami serta mencari tahu suatu fenomena tertentu.

C. Penyajian

Penyajian data yaitu satu dari kegiatan dalam penyusunan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus mudah dipahami, dan jelas agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yaitu hasil yang ditarik dari keseluruhan penelitian sebagai bentuk dari pernyataan akhir. Kesimpulan ini diperoleh dari metode berpikir secara induktif atau deduktif. Penalaran induktif adalah kemampuan menarik kesimpulan umum berdasarkan dari berbagai skenario yang spesifik. Sedangkan, penalaran deduktif adalah kemampuan menarik kesimpulan yang didukung oleh berbagai skenario yang ada.